

## Manajemen Pembelajaran Tataboga untuk Meningkatkan Vokasional Disabilitas

Eni Suryani\*, Suparman Suparman, Rokhmiati Rokhmiati, Dini Handayani, Achmad Hufad

<sup>1</sup>SLB B-C YPLAB Banjaran, Banjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>SLB Miftahul Falah, Malasari Cimaung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.27470>

### Info Articles

#### History Article

Submitted 22 September 2020

Revised 16 October 2020

Accepted 9 November 2020

#### Keywords:

*learning management, governance, vocational, disability*

### Abstrak

Manajemen pembelajaran tataboga yang belum memberikan hasil terhadap peningkatan mutu lulusan siswa SMALB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu melalui keterampilan tataboga. Pembelajaran vokasional yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan dasar untuk bekal hidupnya sebagai kecakapan hidup (life skill). Peralatan yang lengkap dan siap pakai, akan sangat membantu ABK dalam belajar untuk memahami konsep, memberikan pengalaman nyata, dan membentuk keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan sehingga dibutuhkan adanya analisis dan mengkonstruksi obyek yang diteliti. Pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan kecakapan hidup, sehingga ABK menguasai kompetensi yang diharapkan. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar untuk pembelajaran vokasional belum ditetapkan oleh BSNP, oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk mengembangkan SKKD pelajaran keterampilan vokasional yang mengacu kepada Standar kompetensi Lulusan.

### Abstract

Tataboga learning management that has not provided results in improving the quality of high school graduates. This study aims to determine the learning management of vocational skills for deaf students through tataboga skills. Vocational learning is learning related to skills with the aim of creating students who have basic skills for life as life skills. Complete and ready-to-use equipment will greatly assist ABK in learning to understand concepts, provide real experiences, and form skills. This study used descriptive qualitative method. Qualitative research is carried out in natural conditions and is inventive in nature so that analysis and construction of the object under study is needed. Learning vocational skills for students to learn life skills, so that ABK master the expected competencies. BSNP has not established competency standards and basic competencies for vocational learning, therefore schools are obliged to develop SKKD for vocational skills lessons that refer to the Competency Standards for Graduates.

\*Alamat Korespondensi:  
E-mail: [enisuryani1966@gmail.com](mailto:enisuryani1966@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunarungu. Manusia dengan potensi yang dimiliki mengolah apa yang disediakan alam sesuai kebutuhan demi kelangsungan hidupnya, tanpa ambisi dan kepentingan untuk menguasai dan mengeksploitasi. Dalam era globalisasi ini, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) mutlak diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan formal merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor (Widiansyah et al., 2018), antara lain tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas, dengan sarana parasarana yang lengkap akan terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan potensi peserta didik secara optimal, menyiratkan bahwa hasil (berkembangnya kemampuan optimal) pendidikan lebih diutamakan dari proses diselenggarakannya pendidikan itu (Sujana, 2019). Tujuan pendidikan tentu untuk seluruh peserta didik, termasuk siswa disabilitas. Hak penyandang disabilitas dalam hal layanan pendidikan tentu sama dengan siswa lainnya (Setiawan & Cipta Apsari, 2019), namun bagi siswa disabilitas agar dapat mengakses layanan pendidikan diperlukan berbagai upaya aksesibilitas pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kapasitas kemampuannya (Sains & Seni Its, 2019).

Menuntaskan layanan pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan tugas utama Pada jenjang SMALB, dengan tujuan yaitu untuk mempersiapkan diri ABK agar dapat hidup mandiri di masyarakat tempat tinggalnya (Ertika, Rabiana Risma, & Zhafira, 2020). Kebutuhan ABK untuk dapat hidup mandiri bersifat spesifik dalam artian sangat individualitis (Tukimin, Handayani, Alimin, & Somad, 2018). Kebutuhan ABK untuk dapat hidup mandiri bersifat spesifik dalam artian sangat individualitis. Sama-sama tunarungu mungkin berbeda kebutuhan teknis pendidikannya karena kondisi ketunarunguannya berbeda. Meskipun ABK pada tingkat SMALB memiliki kecacatan, mereka diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi pribadi-pribadi yang mandiri sehingga tidak terus menerus jadi beban keluarga maupun masyarakat. Serupa dengan lulusan SMK, para lulusan SMALB juga dikondisikan siap memasuki dunia kerja. Dalam memperebutkan lapangan kerja yang makin kompetitif telah dilakukan pengembangan kurikulum yang disinergikan dengan upaya-upaya peningkatan daya saing lulusan SMALB yaitu kemas kurikulum SMALB makin sarat dengan muatan life skill atau kecakapan hidup guna membekali para siswa dengan berbagai keterampilan dan keahlian yang diperlukan oleh dunia usaha/industri. Dengan muatan life skill yang lebih padat, diharapkan para lulusan SMALB memiliki keterampilan yang memadai seperti yang dipersyaratkan oleh dunia usaha.

Pembelajaran pada jenjang SMALB pada dasarnya lebih menekankan pada keterampilan (Vokasional), sehingga jumlah jam keterampilan pada kurikulum antara 60 % sampai dengan 70 %. Jumlah jam pembelajaran tatap muka per minggu untuk SMALB adalah 36. Keterampilan vokasional tata boga merupakan paket pilihan. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi sekolah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk keterampilan vokasional belum ditetapkan oleh BSNP, Pembelajaran vokasional yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan dasar untuk bekal hidupnya sebagai kecakapan hidup (life skill).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, peneliti menghimpun data yang akan diperoleh dari beberapa sumber yang terdiri atas:

guru kelas, kepala sekolah, PKS kurikulum. Sumber data ini menggunakan sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di sekolah SMALB Tunarungu Angkasa Margahayu, SMALB Tunarungu YPLAB Banjaran dan SMALB Tunarungu Muhamadiyah Ciparay. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Vokasional termasuk koordinator yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tataboga untuk meningkatkan vokasional di SMALB Tunarungu kabupaten Bandung.

Wawancara dengan siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar guru vokasional baik di kelas maupun di lingkungan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu bagaimana ketepatan kehadiran guru vokasional datang dan keluar dari kelas, bagaimana guru vokasional mengajar dan menggunakan metoda mengajar, bagaimana dalam melaksanakan ujian, bagaimana guru vokasional dalam memberikan remedial, bagaimana guru vokasional dalam membimbing siswa, bagaimana guru vokasional dalam menghubungkan keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, bagaimana guru vokasional memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menemukan sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, bagaimana guru vokasional memberikan waktu luang untuk bertanya di luar jam mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumentasi dapat peneliti sampaikan mengenai temuan khusus yaitu, adanya faktor yang menjadi penghambat dalam upaya melaksanakan sistem pembelajaran tata boga yang dihadapi di Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung tersebut secara internal adalah pada masalah kurang optimalnya KKG, kurang koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan misalnya koordinasi antara guru tata boga dengan ahli lain yang profesional di bidangnya. Kurangnya supervisi dari kepala sekolah ke guru dan pengawas ke sekolah. Namun pihak sekolah senantiasa mengatasi hal tersebut misalnya dengan merealisasikan/ berupaya mengaktifkan kembali kegiatan KKG, melakukan pertemuan berkala atau rapat-rapat koordinasi.

Dari segi pembiayaan dana operasional khususnya pembelajaran vokasional tata boga masih kurang memadai, untuk mengatasi hal ini sekolah pada di Gugus 37 umumnya memanfaatkan bahan yang ada di sekolah, diantaranya untuk pembuatan singkong keju bahan utama singkong diambil dari hasil panen kebun sekolah, bantuan dana dari swadaya masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, sekolah mengikuti pameran-pameran seperti gebyar PLB, kemudian hasil karya siswa dijual, dan mengadakan basar sekolah. dari Hambatan eksternal lebih kepada sikap masyarakat yang masih belum memahami dan menyadari terhadap peran dan fungsi sekolah luar biasa, sehingga masih kurang dukungan dan kepedulian. Namun sekolah berupaya untuk melakukan sosialisasi dengan berbagai cara dengan tujuan masyarakat menjadi tahu, faham, dan peduli terhadap pelaksanaan pendidikan di SLB sehingga dukungan akan timbul dan membawa manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam dukungan masyarakat untuk tata boga ini misalnya saja para orang tua belum seluruhnya dapat berkontribusi untuk pengadaan bahan praktek pembelajaran tata boga.

Temuan khusus peneliti menginterpretasikan bahwa hambatan-hambatan internal di SMALB Tunarungu Gugus 37 Kabupaten Bandung dalam pembelajaran vokasional tataboga pada dasarnya semua sekolah mempunyai solusi yang hampir sama disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Yaitu dengan mengoptimalkan KKG Gugus 37 Kabupaten Bandung, adanya koordinasi dengan pihak-pihak lain yang terkait yaitu kerja sama dengan guru-guru tataboga dari sekolah lain atau mendatangkan profesional tataboga dibidangnya, adanya rapat koordinasi guru-guru tataboga dengan kepala sekolah sebagai pemberi kebijakan

Berkaitan untuk mengatasi masalah pembiayaan dana operasional khususnya pembelajaran vokasional tata boga yang kurang memadai, SMALB Tunarungu pada di Gugus 37 umumnya memanfaatkan bahan yang ada sekolah, hasil swadaya masyarakat, menjual hasil karya siswa pada even

pameran-pameran, sekolah mengadakan pasar dengan melibatkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah, sekaligus mensosialisasikan pendidikan di SLB kepada masyarakat sekitar sehingga dukungan akan timbul dan membawa manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, hal ini juga merupakan solusi sekolah dalam menghadapi hambatan eksternal.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang perencanaan pembelajaran tata boga, merupakan bagian dari mata pelajaran keterampilan, pembelajaran tata boga, yang dilakukan di 3 SLB yang ada di Gugus 37 Kabupaten Bandung pada dasarnya telah melakukan suatu sistem perencanaan yang cukup memadai.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan waktu perencanaan yang disiapkan sebelum tahun pelajaran baru sehingga pada saat masuk tahun pelajaran baru semua komponen sekolah siap memberikan layanan pembelajaran secara langsung sesuai dengan kalender pendidikan yang berlaku. Hal ini berarti aspek waktu dalam perencanaan pembelajaran dilakukan secara serius oleh pihak sekolah berdasarkan pada kebutuhan seperti perencanaan harian, bulanan, semesteran, dan tahunan. Manajemen sungguh-sungguh menjadi pusat pembelajaran efektif, produktif dan bermakna (Dike & Parida, 2019)

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tata boga di 3 SLB melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Erti, 2020), serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Yohana et al., 2019). Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (5M). Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan perkembangan sikap peserta didik pada kompetensi dasar dari KI-1 dan KI-2 antara lain mensyukuri karunia Tuhan, jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP.

Berkaitan dengan kegiatan penutup guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru juga melakukan penilaian, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Adapun berkaitan dengan pengelolaan media pembelajaran di 3 SLB yang ada di Gugus 37 telah melakukan pengelolaan secara teratur sehingga media pembelajaran yang dibutuhkan dapat terpenuhi secara terencana, berkesinambungan. Kegiatan yang dilakukan pada penilaian pembelajaran tata boga di 3 SLB yang ada di Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung ditinjau dari pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan pada jadwal yang telah tercantum dalam kalender pendidikan, yang dituangkan dalam jadwal pelajaran keterampilan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan berdasarkan evaluasi formatif dan sumatif, mencakup teori dan praktik. Evaluasi dilakukan secara berkala mulai dari evaluasi harian, bulanan, semesteran, dan tahunan (Apud, 2018). Dengan demikian sekolah tersebut sudah melakukannya sesuai dengan program yang direncanakan.

Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kemampuan pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotor) (Zulaika & Luluk, 2017).

Aspek yang evaluasi harus komprehensif menyangkut seluruh potensi siswa. dilakukannya penilaian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tata boga baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi itu berdasarkan kriteria tertentu (Anwar, 2019).

Adapun hasil yang telah dicapai pada pembelajaran tematik di 3 SLB yang ada di Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran keterampilan tata boga yang ditekankan dapat menjadi acuan dan contoh konkret dalam kerangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada peserta didik; (2) peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Melalui pembelajaran keterampilan tata boga yang ditekankan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari; (3) Melalui pembelajaran keterampilan tata boga yang ditekankan dengan pendekatan saintifik pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (5 M) dari hasil pembelajaran; (4) Beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema dalam keterampilan tata boga tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif dan kontekstual. (5) Meningkatkan hasil pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang dicapai peserta didik, pada evaluasi harian, mingguan bulanan dan saat menerima raport untuk orang tuanya.

Pengelolaan lembaga sekolah selalu ada faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya. Demikian pula halnya di 3 SLB Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung, dalam melaksanakan sistem manajemen pembelajaran tata boga pun terdapat faktor pendukung seperti faktor sumber daya manusia yang cukup memadai, misalnya jumlah dan kualifikasi pendidikan guru yang sudah memenuhi standar, faktor sarana prasarana yang memadai karena mendapat dukungan sarana dari pemerintah (Sutarni, Ramadhany, Hufad, & Handayani, 2020), sehingga faktor-faktor tersebut menjadi daya dukung bagi sekolah dalam melakukan pola-pola manajemen pembelajarannya dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMALB Kabupaten Bandung.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam upaya melaksanakan sistem pembelajaran tata boga yang dihadapi di Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung tersebut secara internal adalah pada masalah kurang optimalnya KKG, kurang koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan misalnya koordinasi antara guru tata boga dengan ahli lain yang profesional di bidangnya. Kurangnya supervisi dari kepala sekolah ke guru dan pengawas ke sekolah. Namun pihak sekolah senantiasa mengatasi hal tersebut misalnya dengan merealisasikan/ berupaya mengaktifkan kembali kegiatan KKG, melakukan pertemuan berkala atau rapat-rapat koordinasi. Hambatan eksternal lebih kepada sikap masyarakat yang masih belum memahami dan menyadari terhadap peran dan fungsi sekolah luar biasa, sehingga masih kurang dukungan dan kepedulian. Namun sekolah berupaya untuk melakukan sosialisasi dengan berbagai cara dengan tujuan masyarakat menjadi tahu, faham, dan peduli terhadap pelaksanaan pendidikan di SLB sehingga dukungan akan timbul dan membawa manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus. Kelompok kerja guru (gugus) dapat sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan guru (Mesrawati Mesrawati, 2017). Dalam dukungan masyarakat untuk tata boga ini misalnya saja para orang tua belum seluruhnya dapat berkontribusi untuk pengadaan bahan praktek pembelajaran tata boga.

Pengembangan akademik yang menopang vokasional tunarungu di SMALB sangat penting karena peserta didik yang memiliki perbedaan jenis kebutuhan dan kemampuan sangat membutuhkan layanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Pengembangan kurikulum PLB ditujukan untuk lebih memberikan arah bagi sekolah dalam rangka memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus termasuk tunarungu didalamnya, sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu memiliki kemampuan yang sesuai dengan potensi yang masih dimilikinya untuk hidup di masyarakat.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik tunarungu adalah pembelajaran tata boga. Pembelajaran tata boga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunarungu karena lebih bermanfaat dalam mempersiapkan diri di masyarakat, mudah di pahami oleh siswa karena dari segi fisik siswa tunarungu memiliki kesamaan dengan anak pada umumnya. Pembelajaran tata boga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak terutama yang berhubungan dengan motorik kasar.

Meningkatkan mutu pembelajaran, maka diperlukan suatu manajemen pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pada dasarnya manajemen pembelajaran anak tunarungu tidak berbeda dengan manajemen pembelajaran anak pada umumnya, hanya pada hal-hal tertentu memerlukan adaptasi dan modifikasi sesuai dengan jenis hambatan yang dimilikinya. Bagi anak-anak tunarungu yang memiliki hambatan pada aspek komunikasi harus dioptimalkan untuk memperoleh segala bentuk informasi melalui metode dan media yang efektif dan dimengerti oleh siswa tunarungu.

## SIMPULAN

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa, SLB-SLB di Gugus 37 Kabupaten Bandung pada prinsipnya telah melakukan suatu sistem perencanaan yang cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan waktu perencanaan yang disiapkan sebelum tahun pelajaran baru sehingga pada saat masuk tahun pelajaran baru semua komponen sekolah siap memberikan layanan pembelajaran secara langsung sesuai dengan kelender pendidikan yang berlaku. Pelaksanaan dan kegiatan dalam penilaian dilakukan sesuai rencana yang disusun oleh guru dan kooordinasi dengan pihak-pihak terkait, sehingga hasil pembelajaran meningkat hal ini dapat dilihat dengan nilai yang dicapai anak, pada evaluasi harian, mingguan bulanan dan saat menerima raport. Jumlah dan kualifikasi pendidikan guru yang sudah memenuhi standar dan faktor sarana prasarana yang memadai, merupakan daya dukung bagi sekolah dalam melakukan pola-pola manajemen pembelajaran dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam upaya melaksanakan sistem pembelajaran yang dihadapi SLB pada Gugus Kabupaten Bandung adalah pada masalah koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan dan sikap masyarakat yang masih belum memahami dan menyadari terhadap peran dan fungsi sekolah luar biasa, sehingga masih kurang peduli dalam pengelolaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2019). Memahami Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Apud, A. (2018). Manajemen mutu pendidikan man insan cendekia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-190.
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35-49.
- Erti, M. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Problem Based Learning Melalui Supervisi Akademik Di Sekolah. *Indonesian Journal Of Instructional Media And Model*, 2(1), 51-58.
- Ertika, Y., Risma, O. R. & Zhafira, N. H. (2020). Pendidikan Kecakapan Wirausaha Tatarias Untuk Siswi Disabilitas Dan Guru SmpIb Negeri Meulaboh. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 184-189.
- Mesrawati, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Di Sd Negeri 018 Rambah Melalui Kelompok Kerja Guru Sekolah (Kkgs). *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(2), 31-42.

- Hamidah, J., & Astuti, S. B. (2020). Konsep Fun-interaktif pada Desain Interior Sekolah Inklusif Galuh Handayani untuk Meningkatkan Aksesibilitas Mandiri Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2), F149-F155.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa*, 5(3).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sutarni, N., Ramadhany, M. A., Hufad, A., & Handayani, D. (2020). Change Management of Education Institutional in the Digital Era. *Change*, 29(5), 11959-11966.
- Tukimin, S., Handayani, D., Alimin, Z., & Somad, P. (2019). Indonesia deaf and blind communication system (IDBC-system). *Education and Information Technologies*, 24(3), 2017-2033.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 229-234.
- Zhanty, R. Y. L. S. (2019). Disposisi Matematik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMK. *Journal on Education*, 1(3).113–118.
- Zulaika, & Luluk. (2017). Pengembangan Perangkat Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi (Kkpi) Berbantuan Media Digital Di Smk Kabupaten Kediri. Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana UM,